

**APAKAH IMPLEMENTASI SIAK-GT DAPAT MENCEGAH FRAUD DALAM
PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN GEREJA?**

Natalia Paranoan¹, Fransisku Randa², Gracesy Frisela Christy³,
Carolus Askikarno Palalangan⁴, Edwards Nugra Eda⁵
Universitas Kristen Indonesia Paulus^{1,4,5}
Universitas Atma Jata Makassar Indonesia^{2,3}
natalia_paranoan@ukipaulus.ac.id

ABSTRACT

This research aims to evaluate the implementation of SIAK-GT to find out the stages in the process of preparing church financial reports and uncover fraud that occurs. This research uses qualitative research with an interpretive paradigm, where the research process is carried out in stages, starting with the research design, determining the research focus, knowing the type and source of data needed, and conducting interviews with seven informants in the field. Next is data collection and data analysis, followed by testing the validity of the data and presenting the results of the analysis as research results. The research results show that the Toraja Church has not fully implemented SIAK-GT, so there is still an opportunity for fraud to occur when preparing church financial reports.

Keywords: SIAK-GT, preparation, financial reports, *fraud*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan SIAK-GT untuk mengetahui tahapan-tahapan dalam proses penyusunan laporan keuangan Gereja serta mengungkap kecurangan-kecurangan yang terjadi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan paradigma interpretif, di mana proses penelitian ini dilakukan secara bertahap, mulai dari rancangan penelitian, penentuan fokus penelitian, mengetahui jenis dan sumber data yang diperlukan, serta melakukan wawancara kepada 7 informan di lapangan. Selanjutnya pengumpulan data, analisis data, kemudian pengujian keabsahan data dan menyajikan hasil analisis sebagai hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gereja Toraja belum sepenuhnya menerapkan SIAK-GT sehingga masih terbuka kesempatan kecurangan dapat terjadi saat menyusun laporan keuangan gereja.

Kata Kunci: SIAK-GT, Penyusunan, Laporan Keuangan, *fraud*

Jurnal Akun Nabelo:
Jurnal Akuntansi Netral, Akuntabel, Objektif
Volume 6/Nomor 2/Januari 2024
doi:10.11594/untad.jan.6.1.20446
Jurusan Akuntansi FEB Universitas Tadulako



A. PENDAHULUAN

Gereja adalah organisasi nirlaba, di mana pelaporan keuangan organisasi nirlaba telah diatur dalam PSAK No. 45. Salah satu jenis gereja di Indonesia adalah Gereja Toraja. Gereja Toraja menggunakan Sistem Informasi Akuntansi Keuangan Gereja Toraja (SIAK-GT) sebagai pedoman dalam pengelolaan keuangan dimana SIAK-GT merupakan sebuah rujukan dari PSAK No.45. Penggunaan SIAK GT telah ditetapkan dalam keputusan persidangan tertinggi Gereja Toraja (sinode) yang menetapkan pedoman umum pengelolaan dan pertanggungjawaban harta milik Gereja Toraja untuk mengelola keuangan gereja. Dalam pedoman tersebut terdapat beberapa aturan-aturan mengenai pengelolaan keuangan dan harta milik gereja serta jenis-jensi laporan yang dihasilkan.

Dalam laporan yang dihasilkan meskipun hanya memuat laporan penerimaan, pengeluaran, anggaran, dan realisasi secara umum sering dipandang masih kurang komprehensif karena hanya menunjukkan arus kas dan tidak melaporkan aset gereja (Tjungadi, 2020; Sari 2018),namun usaha untuk menyajikan informasi dasar tentang keuangan telah diupayakan. Pelaporan keuangan organisasi Gereja dalam Randa (2011) juga mengatakan bahwa laporan keuangan dalam gereja yang sentralistik tidak dibutuhkan dan cenderung hanya menuntut pihak di luar organisasi yang wajib melaporkan kepada induknya dan tidak membutuhkan umpan balik kepada level di bawahnya.

Penggunaan laporan keuangan sesuai metode yang ada telah menunjukkan adanya transparansi, akuntabilitas, dan efisien pengguna sumber daya. Hal ini penting mengingat organisasi Gereja Toraja adalah organisasi nirlaba yang tidak memiliki pemilik tertentu sehingga unsur-unsur tata keloja yang baik menjadi penting. Sumber daya organisasi Gereja Toraja berasal dari para donatur dan jemaat, sehingga mereka berhak mengetahui secara terbuka pengelolaan keuangan gereja. Gereja memiliki tuntutan akuntabilitas, yaitu dengan memberikan pertanggung jawaban dan melaporkan semua aktivitas atau kegiatan gereja agar dapat memberi keyakinan kepada jemaat bahwa semua dana telah dicatat dan dipertanggungjawabkan.

Pedoman Sistem Informasi Akuntansi Keuangan Gereja Toraja juga memuat tentang sistem dan prosedur keuangan, formulir, catatan dan laporan-laporan untuk menghasilkan laporan keuangan dan harta milik Gereja Toraja. Sistem tersebut dibangun untuk mengevaluasi aktivitas pelayanan, dan memberikan informasi bagi pihak-pihak lain yang berkepentingan serta untuk mempermudah pengelolaan aktivitas pelayanan organisasi. Ruang lingkup pengelolaan dan pertanggungjawaban harta milik Gereja Toraja meliputi jemaat dan lingkup yang lebih luas yaitu, Klasis, Wilayah, dan Sinode. Sistem dan prosedur pertanggungjawaban dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan atau pengendalian, dan pelaporan yang dilakukan oleh Majelis Gereja atau badan pekerja Klasis, Wilayah, dan Pusat, sebagaimana diatur Pedoman pada Tata Gereja Toraja Bab IX tentang harta milik gereja (Tjungadi, 2020; Najooan, 2020). Pelaksanaan SIAK-GT sebagai wujud akuntabilitas oleh Maguma (2019) mengatakan bahwa jemaat puas dengan informasi keuangan setiap minggu dalam warta jemaat. Hal ini juga diungkap dalam penelitian Paranoan, et al (2024) yang meneliti akuntabilitas keuangan Gereja Toraja di masa pandemi covid.

Berdasarkan ketentuan tersebut bahwa setiap organisasi Gereja Toraja diharapkan menerbitkan laporan keuangan berdasarkan pedoman yang telah ditetapkan, namun ada fakta di lapangan bahwa pengetahuan

Bendahara gereja sangat minim sehingga laporan dari tahun ke tahun tidak mengikuti pedoman umum pengelolaan keuangan dan harta milik Gereja Toraja. Selain itu tidak dapat dipungkiri adanya oknum dalam organisasi gereja yang melakukan kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan organisasi Gereja. Dana dari jemaat baik berupa persembahan maupun sumbangan lain, sering tidak disetorkan atau tidak dicatat dalam pembukuan gereja. Hal ini menjadi sangat rentan di mana kecurangan dapat terjadi berulang-ulang walaupun sudah dilaporkan pada warta jemaat setiap minggu. Oleh sebab itu pimpinan gereja harus memperhatikan dan melaksanakan pertanggungjawaban sebaik mungkin untuk mencegah terjadinya kecurangan. Kecurangan yang terjadi di dalam gereja dapat menjadi indikasi penyalahgunaan kepercayaan jemaat dan para donatur yang telah memberikan dana kepada organisasi gereja. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa gereja dan organisasi keagamaan adalah entitas yang memiliki potensi penyimpangan keuangan yang tinggi (Wibowo & Kristanto, 2017, Sari & Mintarti, 2018, Paranoan et al, 2024). Penelitian Magliacani & Pietra (2019), Marini et al (2018), dan penelitian McPhail & Cordery (2019) pada kasus keuangan gereja telah menimbulkan penafsiran bahwa sakralisasi tanpa akuntabilitas keuangan dapat meningkatkan potensi penyalahgunaan sumber daya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Berbagai penelitian pada rumah ibadah sudah dilakukan antara lain penelitian Kusuma (2018) tentang akuntabilitas Masjid dimana hasil penelitiannya bahwa sumber dana masjid diperoleh dari kotak amal dan donatur masjid, yang terdiri dari donatur tetap dan donatur tidak tetap. Bertujuan untuk kemakmuran masjid, dalam membiayai pengeluaran rutin dan tidak rutin. seperti kegiatan-kegiatan masjid yang berkaitan dengan perayaan hari raya umat muslim. Penelitian Kurniati (2017) menunjukkan bahwa Gereja Katolik Paroki St. Paulus Miki Salatiga dalam penerapan standar pengelolaan keuangan secara umum telah sesuai dengan standar pelaporan keuangan Keuskupan Agung Semarang dalam Petunjuk Teknis Keuangan dan Akuntansi Paroki (PTKAP) yang mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 45. Namun, masih banyak yang harus diperbaiki dan dilengkapi, agar informasi yang disediakan dapat dipertanggungjawabkan sesuai kebenarannya. Penelitian Andarsari (2016) menunjukkan bahwa Lembaga masjid membutuhkan PSAK No. 45 tahun 2011 sebagai pedoman untuk pengelolaan keuangannya, agar laporan keuangannya menjadi terstruktur dan transparan sehingga jawaban atas ketidakpercayaan masyarakat dan donatur-donatur yang bertanya-tanya tentang laporan keuangan dapat dinyakinkan sebagai wujud akuntabilitas kepada mereka, serta penelitian Paranoan dan Totanan (2018) yang meneliti pada Pura Giri Nata yang menunjukkan bahwa perilaku pengelola keuangan jemaat dibatasi oleh prinsip karma, bahwa akuntabilitas tidak sekedar harus disertai dengan dokumen yang lengkap sebagai sumber data, namun yang terpenting adalah prinsip keikhlasan dan kepercayaan kepada Sang Pencipta.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis tahapan-tahapan sistem informasi Gereja Toraja(SIAK-GT) guna mengenal proses penyusunan laporan keuangan Gereja dan mendeteksi kemungkinan-kemungkinan terjadinya kecurangan pada setiap tahapan yang dilaksanakan, serta untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penyusunan laporan keuangan di Gereja Toraja dengan implementasi SIAK-GT.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah mengenal tahapan-tahapan penyusunan laporan keuangan dalam organisasi Gereja Toraja serta memberikan rekomendasi perbaikan-dalam implementasi system informasi akuntansi keuangan di masa akan datang.

C. METODE PENELITIAN

C.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, penentuan informan dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan paradigma interpretif, yaitu sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. Interpretif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial. Penelitian yang mengevaluasi laporan keuangan gereja diawali dengan analisis komparatif terhadap objek penelitian dengan konsep pembandingan dalam hal kebijakan akuntansi maupun penyajian laporan keuangan, faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan SIAK-GT pada Gereja Toraja di Makassar. Sedangkan informan penelitian orang-orang yang mengetahui secara tepat SIAK GT dan pelaporan keuangan jemaat yaitu adalah pimpinan beberapa gereja Toraja yang ada di Makassar, antara lain pendeta/ketua, bendahara, sekretaris dan majelis gereja yang mengetahui implementasi SIAK-GT.

C.2 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data-data, menggunakan observasi analisis dokumen, yaitu penulis menggunakan beberapa dokumen gereja sebagai sumber informasi dalam menginterpretasikan data. Teknik observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat informasi secara langsung maupun tidak langsung, berguna untuk memperoleh gambaran kegiatan operasional gereja yang berkaitan dengan penelitian ini. Observasi ini dilakukan setiap Hari Minggu setelah selesainya ibadah pagi dan ibadah sore dan mengikuti kegiatan evaluasi program kerja Majelis Gereja yang dilaksanakan pada awal bulan.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Dimana proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, yaitu pengelola keuangan Gereja Toraja (Bendahara) dan tata usaha Gereja Toraja, serta majelis Gereja Toraja, terkait dengan informasi yang tidak dapat ditemukan sumbernya dari data yang ada.

3. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, gambar atau foto, dan karya-karya monumental, yang semua itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2014: 217). Studi

dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan untuk melengkapi penelitian ini antara lain Dokumen tentang informasi internal Gereja Toraja, dokumen tentang informasi bukti transaksi penerimaan dan pengeluaran kas Gereja Toraja, dokumen tentang laporan keuangan Gereja Toraja, dokumen tentang informasi catatan Komisi Verifikasi, dokumen tentang evaluasi pelaksanaan program kerja dan anggaran Jemaat.

C.3 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan hal terpenting dalam menentukan langkah untuk mencapai hasil penelitian, analisis data dilakukan pada saat data sudah terkumpul. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018) yaitu pengumpulan data, reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan

D.HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menjalankan fungsi dan tugasnya, Majelis Gereja membentuk Pimpinan Majelis Gereja (PMG) dan komisi-komisi Gereja. Pimpinan Majelis Gereja (PMG) terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Wakil Sekretaris, dan Bendahara. Sedangkan dalam komisi Gereja terdiri dari beberapa komisi, yaitu: Komisi Ibadah, Persekutuan dan Kesaksian, Komisi Liturgi dan Musik Gerejawi, Komisi Urusan OIG, Komisi Pembangunan, Pemeliharaan, dan Sarana Prasarana, Komisi Lansia, dan Komisi Verifikasi Keuangan dan Aset Jemaat.

Dalam penelitian ini terdapat data yang diperoleh dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Pada cara observasi ada beberapa langkah yang dilakukan, sebagai berikut:

1. Mengamati proses penyusunan dan pelaporan Laporan Keuangan Gereja Toraja.
2. Meneliti informasi tentang laporan keuangan gereja.
3. Mengamati kondisi internal dan masalah yang ada pada Gereja Toraja.
4. Mengungkap masalah atas laporan keuangan mengenai faktor penghambat dan pendukung dalam penyusunan laporan keuangan Gereja Toraja yang diperoleh dari hasil observasi di lapangan.

Pada proses wawancara dilakukan secara langsung untuk memperoleh data primer, dimana secara langsung mewawancarai Bapak AP selaku pimpinan Gereja, Bapak TT selaku sekretaris Gereja, Ibu TM bendahara, Ibu MP selaku anggota Komisi Verifikasi, dan tiga orang majelis gereja, serta melakukan observasi selama kegiatan survei dan penelitian.

Beberapa dokumen yang diambil dalam penelitian ini berupa:

1. Dokumen tentang informasi internal Gereja Toraja.
2. Dokumen tentang informasi bukti transaksi penerimaan dan pengeluaran kas Gereja Toraja.
3. Dokumen tentang laporan keuangan Gereja Toraja.
4. Dokumen tentang informasi catatan Komisi Verifikasi.
5. Dokumen tentang evaluasi pelaksanaan program kerja dan anggaran.

D.1.Sistem Informasi Akuntansi Keuangan Gereja Toraja (SIK-GT)

Sistem akuntansi keuangan Gereja Toraja adalah organisasi formulir, catatan dan laporan-laporan serta alat-alat yang dikoordinasikan sedemikian rupa untuk menghasilkan laporan keuangan dan harta milik Gereja Toraja untuk mengevaluasi aktivitas pelayanan dan informasi bagi

pihak-pihak lain yang berkepentingan serta untuk mempermudah pengelolaan aktivitas pelayanan.

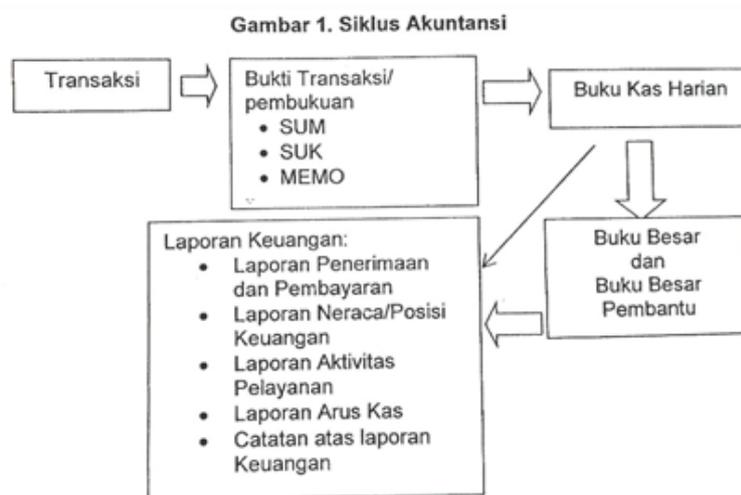
Sistem akuntansi yang digunakan adalah akuntansi dana (*fund accounting*). Dana dalam Gereja Toraja bukan merupakan kesatuan jumlah harta yang disisihkan untuk mencari laba, melainkan kesatuan akuntansi dan fiskal yang terdiri atas kas atau setara kas, kewajiban dan harta bersih serta perubahan-perubahan yang terjadi untuk mencapai tujuan pelayanannya, dimana dana yang diterima dimanfaatkan sesuai tujuan masing-masing. Pertanggungjawaban pengelolaan mengenai kemampuannya mengelola sumber daya organisasi disajikan melalui laporan aktivitas dan laporan arus kas/realisasi anggaran. Laporan aktivitas pelayanan yang menyajikan informasi mengenai perubahan yang terjadi dalam kelompok aktiva bersih.

D.2.Siklus Akuntansi Pelaporan Keuangan Gereja Toraja

Sistem akuntansi yang minimal dapat menghasilkan data untuk penyusunan laporan keuangan umum yang disebut dengan sistem akuntansi pokok (*accounting system proper*). Siklus akuntansi dapat dibagi menjadi beberapa pekerjaan yang dilakukan selama periode tertentu antara lain, pencatatan transaksi dan pemindahbukuan ke dalam buku besar, serta penyiapan laporan keuangan pada akhir periode. Untuk menghasilkan laporan keuangan tahapan siklus akuntansi Gereja Toraja ditunjukkan pada Gambar 1:

D.2.1. Bukti Transaksi

Bukti transaksi dapat berupa formulir yang dikeluarkan oleh organisasi (bersifat internal) atau dari luar organisasi (bersifat eksternal). Bukti transaksi dapat berupa, kwitansi tanda lunas pembayaran, faktur (*invoice*) pembelian atau penjualan, tanda terima barang, daftar gaji, surat keputusan, order pembelian, cek, tanda setor ke bank, kuitansi pembayaran listrik, tagihan tarif telepon, nota pengiriman, dan sebagainya.



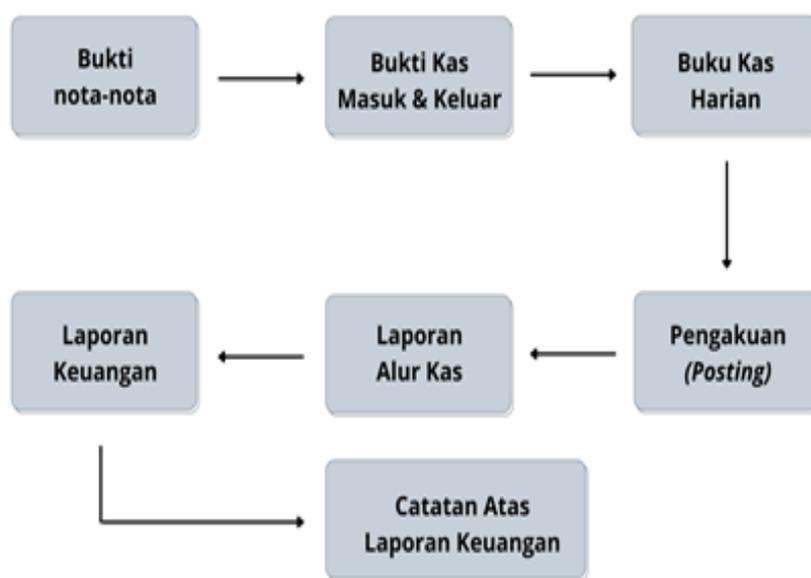
D.2.2. Bukti Pembukuan

Bukti pembukuan merupakan dasar utama untuk memasukkan suatu transaksi ke dalam sistem akuntansi. Bukti pembukuan

- c. Laporan arus kas
- d. Catatan atas laporan keuangan

Hasil dari observasi yang dilakukan dalam mengidentifikasi laporan keuangan Gereja Toraja tentang bagaimana penyajian dan siklus laporan keuangan dapat dikatakan bahwa GT sudah menerapkan SIAK-GT dalam penyusunan laporan keuangannya. Laporan keuangan Gereja Toraja menyajikan jumlah pemasukan kas setiap minggunya yang disampaikan dalam warta jemaat gereja, sedangkan jumlah pengeluaran kas disampaikan pada setiap bulannya. Gereja Toraja tidak menyajikan aset yang dimiliki dalam laporan keuangan, tetapi aset disampaikan dalam laporan evaluasi pelaksanaan program kerja dan anggaran Majelis Gereja Toraja yang berbentuk data inventaris tanpa biaya perolehan dan penyusutan. Semua sumber pendapatan berasal dari persembahan jemaat dan para donatur, serta bantuan dana dari pemerintahan.

Dalam menghasilkan laporan keuangan gereja, Bendahara Gereja Toraja Menyusun laporan keuangan menggunakan siklus akuntansi. Tahapan siklus akuntansi Gereja Toraja ditunjukkan pada gambar 4 berikut:



Gambar 4, Siklus Akuntansi GT

Sesuai penjelasan gambar di atas, penyusunan laporan keuangan Gereja Toraja memiliki tahapan yang sama, sesuai dengan kutipan wawancara peneliti dengan Bendahara Gereja Toraja Ibu TM:

“...pertama-tama semua bukti transaksi atau kuitansi penerimaan dan pengeluaran dikumpulkan, kemudian dicatat kedalam buku kas harian atau pembukuan. Setelah dari itu dikelompokkan sesuai dengan pos-posnya, lalu di masukan kedalam laporan bulanan. Sesudah itu, semua laporan bulanan dari bulan Januari sampai bulan Desember disatukan dan di buat kan alur kas penerimaan dan pengeluaran. lalu di buat kan yang namanya realisasi laporan keuangan gereja.”

Dalam setiap minggu Bendahara Gereja Toraja menerima persembahan dari beberapa sumber, yaitu pundi ibadah kebaktian hari Minggu, pundi kebaktian rumah tangga dan donatur-donatur. Tidak hanya persembahan, nota-nota pengeluaran dari setiap aktivitas pelayanan di lingkup Gereja juga dikumpulkan, untuk menjadi bukti dari transaksi masuk dan keluarnya kas Gereja. Berikut penjelasan prosedur penerimaan kas Gereja, sesuai dengan kutipan wawancara peneliti dengan Bendahara Gereja:

“... penerimaan gereja berasal dari persembahan jemaat dan donatur-donatur, tetapi persembahan dari jemaat tidak masuk semua ke dalam kas jemaat, melainkan bagi-bagikan sesuai posnya masing-masing. Seperti persembahan pundi II diperuntukkan untuk pusat, persembahan pundi III diperuntukkan untuk diakonia, dan pundi IV diperuntukkan untuk pembangunan gereja. Begitu juga dengan persembahan pundi II di ibadah rumah tangga yang diperuntukkan untuk kas kelompok atau sektor. Dan yang masuk dalam kas jemaat ya persembahan-persembahan pundi I dan donatur-donatur.”

Gereja Toraja mempunyai tiga sumber penerimaan persembahan. Penerimaan persembahan yang pertama berasal dari pundi-pundi kolekte ibadah kebaktian hari Minggu. Setiap pundi mempunyai peran yang berbeda, kolekte pundi I diperuntukkan untuk kas jemaat, kolekte pundi II diperuntukkan untuk setoran atau iuran ke BPS, kolekte pundi III diperuntukkan untuk Diakonia, dan kolekte pundi IV diperuntukkan untuk pembangunan gereja. Setelah selesainya ibadah hari Minggu, Majelis yang bertugas, tata usaha Gereja dan Bendahara Gereja menghitung semua pundi-pundi kolekte, kemudian Bendahara Gereja membuatkan bukti penerimaan kas.

Penerimaan persembahan yang kedua berasal dari pundi persembahan ibadah rumah tangga, terdapat dua pundi dalam ibadah rumah tangga. Pundi I diperuntukkan untuk kas jemaat dan pundi II diperuntukkan untuk keuangan kelompok atau sektor dan untuk Diakonia. Setelah selesai ibadah rumah tangga, majelis yang berada di tempat kebaktian menghitung semua pundi persembahan kebaktian. Kemudian majelis mencatatnya kedalam buku keuangan kelompok dan ditandatangani oleh pelayan firman dan kepala rumah tangga yang mengambil kebaktian. Setelah itu, pelayan firman membawa persembahan tersebut untuk diberikan kepada Bendahara Gereja. Penerimaan persembahan ketiga berasal dari donatur-donatur, baik dari internal maupun dari eksternal Gereja. Setiap hari Minggu semua persembahan donatur yang masuk dihitung, kemudian Bendahara Gereja membuatkan bukti penerimaan kas. Berikut penjelasan prosedur pengeluaran kas Gereja, sesuai dengan kutipan wawancara peneliti dengan Bendahara Gereja Toraja:

“Ya kas jemaat keluar ketika membiayai kegiatan pelayanan yang ada di gereja. Selain itu juga membiayai program-program kerja majelis dan membayar gaji pekerja gereja. Baik penerimaan dan pengeluaran memiliki bukti transaksi atau biasa disebut juga nota, tujuannya sebagai bukti bahwa gereja telah menerima atau mengeluarkan kas. Dan orang yang menandatangani bukti tersebut, secara tidak langsung terlibat dalam pertanggungjawaban atas penerimaan atau pengeluaran kas gereja dan juga sebagai saksi dari bukti tersebut.”

Bendahara Gereja mengeluarkan kas sesuai kebutuhan aktivitas pelayanan yang terjadi. Di mana kas keluar disertai dengan bukti

pengeluaran kas, yang ditandatangani oleh Bendahara, yang menerima kas, dan diketahui oleh ketua PMG. Terdapat dua formulir yang digunakan Bendahara Gereja Toraja dalam pencatatan bukti transaksi. Kedua formulir tersebut adalah bukti penerimaan dan bukti pengeluaran. Kedua formulir ini memiliki nomor urut transaksi, yang terdapat di sudut kanan atas formulir. Hal ini bertujuan untuk pengendalian internal sehingga Bendahara dan Komisi Verifikasi Gereja mengetahui urutan formulir, sesuai dengan kejadian transaksi kas yang masuk dan kas yang keluar. Selain itu juga, setiap formulir mempunyai dua rangkap yang digunakan oleh pihak-pihak yang berbeda.

Bukti penerimaan kas digunakan untuk mencatat transaksi yang melibatkan kas yang masuk ke Bendahara Gereja. Setiap bukti penerimaan kas mempunyai dua rangkap. Rangkap pertama diberikan kepada pemberi atau penyeton, rangkap kedua diberikan kepada Bendahara Gereja. Bukti pengeluaran kas digunakan untuk mencatat transaksi yang melibatkan kas yang keluar dari Bendahara Gereja. Sama halnya dengan bukti penerimaan kas, bukti pengeluaran kas mempunyai dua rangkap. Rangkap pertama diberikan kepada penerima uang, rangkap kedua diberikan kepada Bendahara Gereja. Sebelum suatu bukti transaksi dikelompokkan berdasarkan akun yang telah ditetapkan, Bendahara Gereja terlebih dahulu mencatat bukti transaksi ke buku jurnal, berupa buku catatan yang mencatat bukti transaksi secara kronologis sesuai dengan urutan tanggal terjadinya transaksi. Berdasarkan karakteristik pada Gereja Toraja, maka transaksi rutin aktivitas pelayanan adalah transaksi yang berhubungan dengan transaksi penerimaan kas dan pengeluaran kas. Buku kas harian yang digunakan oleh Bendahara Gereja bertujuan untuk mencatat setiap transaksi atas aktivitas pelayanan yang dilaksanakan tanpa mengurangi tujuan yang ingin dicapai dengan pencatatan tersebut. Dengan demikian buku kas harian yang digunakan oleh bendahara gereja, berfungsi sebagai jurnal (jurnal khusus). Setiap transaksi yang akan didebit atau dikredit akan berakibat pada penerimaan atau pengeluaran kas.

Dalam proses pengakuan (posting) Bendahara Gereja Toraja tidak membuat buku besar, karena Bendahara Gereja mengelompokkan (posting) nominal akun-akun langsung kedalam laporan bulanan. Sesuai keterangan diatas pada point yang ke empat, dimana tanpa membuat buku besar bisa melakukan proses pengakuan (posting) langsung kedalam laporan bulanan penerimaan dan pengeluaran. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan Bendahara Gereja Toraja:

“Iya, pada laporan bulanan itu tidak tergantung pada program kerja, jadi apa yang dikeluarkan dan apa yang diterima, maka itu yang dilaporkan dalam bulan itu. Kalau realisasi itu sesuai dengan program kerja majelis yang telah dianggarkan. Jadi, apa-apa saja program telah terlaksana dan tidak terlaksana dan berapa jumlah anggaran yang telah keluar dari program tersebut. Jadi dari realisasi itu ketahuan, apakah kita untung atau rugi, jalan atau tidaknya program.”

Pada dasarnya format dari laporan bulanan dan realisasi laporan keuangan gereja sama, tetapi yang membedakannya adalah informasinya. Karena didalam laporan bulanan hanya menjelaskan kegiatan-kegiatan program kerja majelis yang telah dibayarkan atau terlaksana dalam satu bulan, begitu juga dengan penerimaan yang hanya tercatat dalam bulan tersebut.

Sebelum Bendahara Gereja membuat realisasi laporan keuangan

gereja, terlebih dahulu membuat alur kas penerimaan dan pengeluaran. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bendahara Gereja Toraja mengenai penjelasan kegunaan alur kas penerimaan dan pengeluaran:

“saat membuat alur kas itu, supaya majelis-majelis gereja serta jemaat tau tentang kemampuan keuangan gereja, apakah kas keuangan gereja sudah cocok atau mampu menutupi pengeluaran biaya gereja dan juga kita bisa tau bahwa pertahun itu program-program mana yang terlaksana, program mana yang dibiayai dan mana yang tidak dan juga kita bisa tau jumlah penerimaan kita yang terbesar dari mana.”

Sesuai keterangan di atas laporan arus kas penerimaan dan pengeluaran sangat membantu dalam menjelaskan kondisi keuangan gereja dan mampu mengukur kemampuan keuangan gereja, sehingga keuangan gereja dapat dikelola dengan baik. Laporan arus kas ini juga bisa disebut dengan laporan aktivitas pelayanan, hal ini disebabkan karena dalam alur kas dapat memberikan informasi mengenai pengaruh transaksi dan peristiwa lain yang mengubah jumlah sifat harta bersih, hubungan antara transaksi dan peristiwa lain, dan dapat mengatur sumber daya yang digunakan dalam pelaksanaan program atau aktivitas pelayanan. Selain itu juga, dapat memberikan informasi apakah keuangan mengalami surplus atau defisit. Karena hal ini alur kas dapat dikatakan sebagai laporan aktivitas pelayanan.

Para pengguna laporan keuangan Gereja Toraja tidak berbeda dengan organisasi nirlaba yang lain, tetapi berbeda dengan organisasi bisnis. Pada dasarnya pelaporan keuangan gereja dapat digunakan untuk menilai pelayanan yang diberikan dan kemampuannya untuk terus-menerus dapat melaksanakan pelayanan di tengah-tengah jemaat, cara pengelolaan pelaksanaan dan pertanggungjawaban, dan aspek kinerja pengelolaan.

Periode pelaporan keuangan Gereja Toraja dimulai pada bulan Januari dan berakhir pada bulan Desember. Komponen laporan keuangan Gereja Toraja terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan aktivitas pelayanan, laporan alur kas, dan catatan atas laporan keuangan. Sebelum Bendahara gereja melaporkan laporan keuangan dalam kegiatan evaluasi pelaksanaan program kerja dan anggaran atau rapat pleno majelis, Bendahara gereja terlebih dahulu memverifikasi laporan keuangan kepada komisi verifikasi jemaat, untuk dilakukannya pemeriksaan terhadap laporan tersebut dan mencocokkan dengan buku laporan pelaksanaan. Pada komisi verifikasi ada beberapa hal yang menjadi catatan atas laporan keuangan tahun 2022. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan Komisi Verifikasi Keuangan Gereja Toraja Ibu MG:

“... laporan bulanan itu tidak tergantung pada program kerja, jadi apa yang dikeluarkan dan apa yang diterima, maka itu yang dilaporkan dalam bulan itu. Kalau realisasi itu sesuai dengan program kerja majelis yang telah dianggarkan. Jadi, apa-apa saja program telah terlaksana dan tidak terlaksana dan berapa jumlah anggaran yang telah keluar dari program tersebut. Jadi dari realisasi itu ketahuan, apakah kita untung atau rugi, jalan atau tidaknya program. Nah kalau di alur kas itu bisa kita lihat bahwa perbulan itu program-program mana yang terlaksana, program mana yang dibiayai dan mana yang tidak, nah itu kelihatan di alur kas. Jadi kalau dibuatkan alur kas, maka pada bulan Januari sudah kelihatan dari pos-pos mana kita dapat penerimaan dan pos-pos mana yang tidak. Begitu pun pengeluaran, jadi dibulan Januari alur kas yang keluar itu, pos-pos ini yang telah dibiayai. Begitu seterusnya sampai bulan

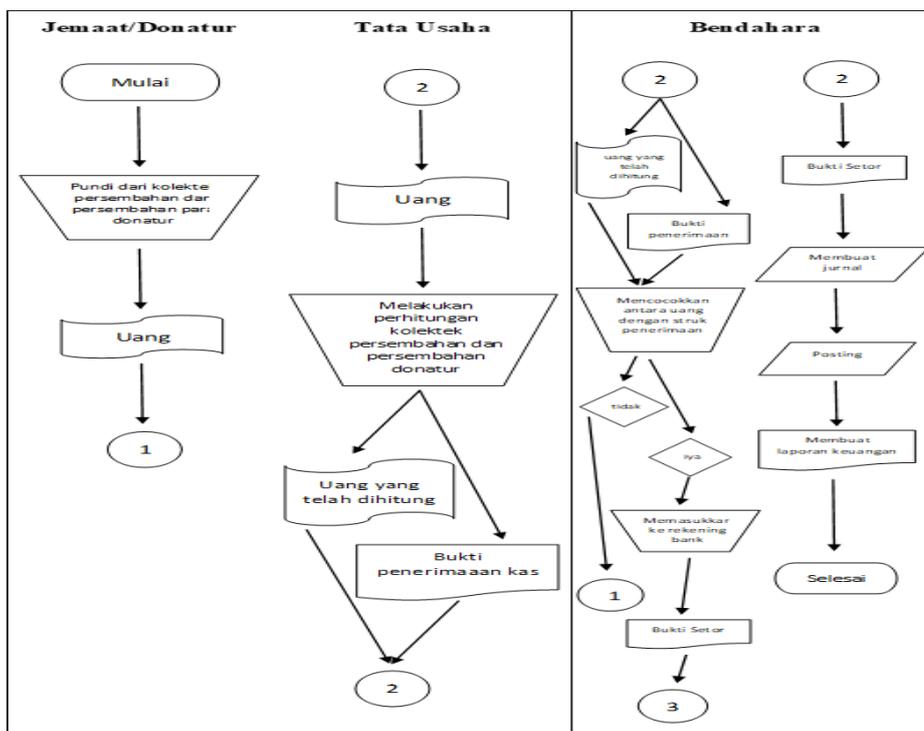
Desember.”

D.3.Sistem Laporan Keuangan Gereja Toraja

D.3.1.Flowchart Penerimaan Kas Gereja Toraja

Penerimaan kas Gereja Toraja ditunjukkan pada gambar 5 dan dijelaskan sebagai berikut: .

1. Jemaat dan donatur
 - a. Jemaat memberikan persembahan pada pundi atau kolekte persembahan.
 - b. Para donatur memberikan ungkapan syukur, sumbangan atau persembahan kepada gereja.
2. Tata usaha
 - a. Tata usaha menerima uang dari persembahan jemaat dan para donatur.
 - b. Tata usaha melakukan perhitungan dengan menggunakan berita acara perhitungan persembahan atau tanda terima kas masuk.
 - c. Tata usaha menyetorkan uang tersebut beserta bukti penerimaan kas ke bendahara gereja.
3. Bendahara gereja
 - a. Bendahara gereja menerima uang dan bukti penerimaan kas dari tata usaha.
 - b. Melakukan pemeriksaan kembali terhadap uang yang telah diterima dari tata usaha dan mencocokkannya dengan bukti penerimaan kas.
 - c. Bendahara gereja melakukan penyetoran ke bank.
 - d. Mencatatnya dan memposting ke dalam buku harian kas.
 - e. Membuat laporan keuangan.

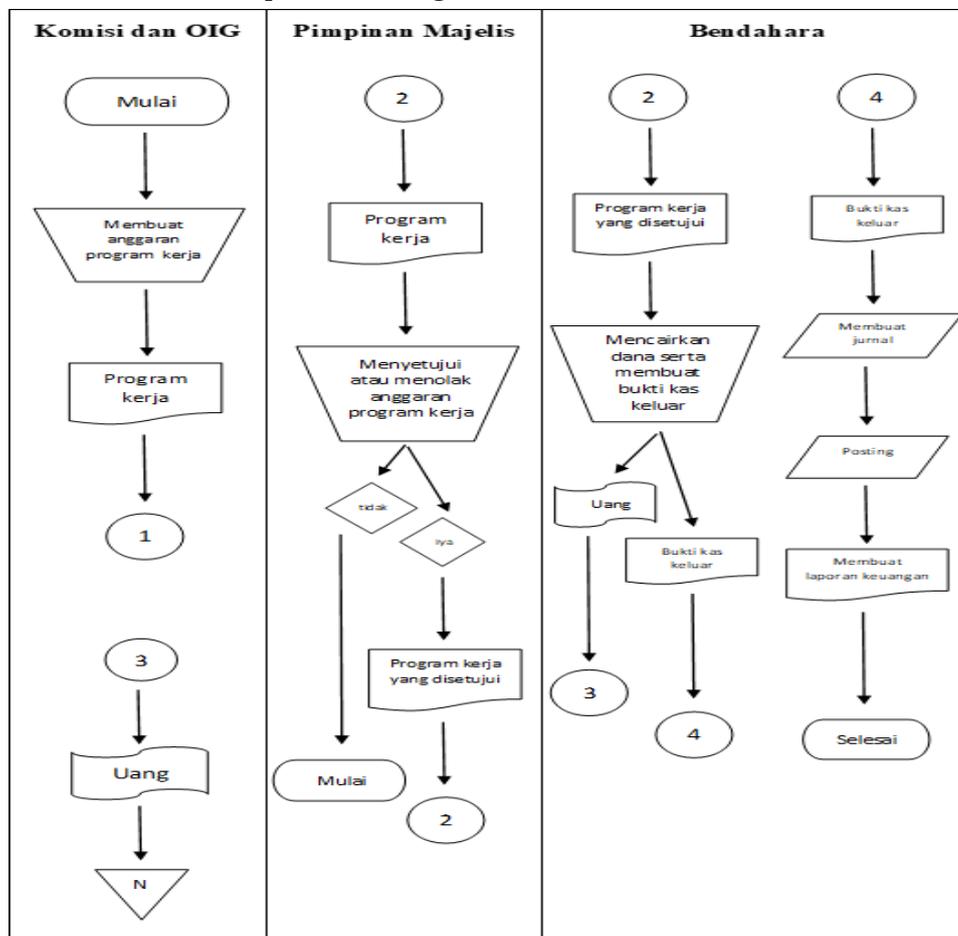


Gambar 5. Flowchart Penerimaan Kas

D.3.2. Flowchart Pengeluaran Kas Gereja Toraja

Pengeluaran kas Gereja Toraja ditunjukkan pada gambar 6, dan dijelaskan sebagai berikut:

1. Komisi dan OIG
 - a. Setiap komisi-komisi dan OIG merancang dan membuat program kerja serta anggarannya.
2. Pimpinan Majelis Gereja
 - a. Bersama-sama dengan komisi dan OIG merancang dan membuat program kerja serta anggarannya.
 - b. Menyetujui atau tidak menyetujui program kerja beserta anggarannya.
3. Bendahara Gereja
 - a. Menerima program kerja beserta anggarannya yang telah disetujui oleh pimpinan majelis gereja.
 - b. Mencairkan dana dan menyerahkannya kepada tiap-tiap komisi dan OIG untuk digunakan sesuai kebutuhannya.
 - c. Membuatkan bukti pengeluaran kas untuk dilakukan pencatatan.
 - d. Memposting ke dalam buku harian kas.
 - e. Membuatkan laporan keuangan.



Gambar 6. Flowchart Pengeluaran Kas

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Gereja Toraja telah menerapkan sistem informasi akuntansi keuangan Gereja Toraja (SIK-GT)

meskipun ada beberapa hal yang tidak diterapkan oleh Gereja Toraja, seperti laporan arus kas dan laporan daftar inventaris gereja.

Dalam hasil observasi penelitian di lapangan, terdapat beberapa temuan yang mempengaruhi pengelolaan keuangan Gereja Toraja. Adapun beberapa temuan tersebut adalah:

No.	Temuan yang Mendukung	Temuan yang Menghambat
1.	Prosedur penyusunan laporan keuangan terstruktur.	Bukti-bukti transaksi atau nota-nota yang lambat disetor ke Bendahara Gereja.
2.	Realisasi laporan keuangan yang mudah dipahami.	Kesalahan penulisan yang kerap terjadi pada bukti transaksi atau nota penerimaan dan pengeluaran kas.
3.	Laporan alur kas yang mudah dimengerti.	Kurang lengkapnya informasi dan data yang diberikan atas daftar inventaris dan aset gereja.
4.	Bendahara Gereja Toraja yang berkompeten dalam membuat laporan keuangan.	Terlambatnya kepanitian melakukan laporan pertanggungjawaban atas kegiatan yang telah selesai dilakukan.
5.	Komisi verifikasi keuangan jemaat mampu memahami SIAK-GT.	Komisi verifikasi tidak pernah mensosialisasikan tentang sistem informasi akuntansi keuangan Gereja Toraja (SIAK-GT) kepada majelis gereja dan bendahara-bendahara OIG.
6.	Komisi verifikasi mampu menemukan temuan atas catatan laporan keuangan secara tepat.	Terlambatnya komisi-komisi majelis melaporkan realisasi anggaran program kerjanya kepada Bendahara Gereja.

D.4.Pencegahan *Fraud* dalam Organisasi Gereja

Berdasarkan wawancara dengan informan yang menunjukkan bahwa Gereja Toraja telah menerapkan sebagian besar SIAK-GT dalam penyusunan laporan keuangan gereja, dan sisanya belum menerapkan SIAK-GT, seperti laporan arus kas dan laporan daftar inventaris gereja maka hal ini memicu terjadinya *fraud*. *Fraud* yang terjadi di dalam gereja dapat menjadi indikasi penyalahgunaan kepercayaan jemaat dan para donatur (negara dan masyarakat) yang telah diberikan kepada organisasi gereja.

Fraud yang terjadi akan menimbulkan ketidakadilan dan melanggar hak orang lain. Penyimpangan-penyimpangan keuangan tersebut pada umumnya terjadi karena kurangnya kepedulian anggota organisasi gereja, khususnya dalam hal pengawasan keuangan yang merupakan bagian dari pengendalian internal. Rendahnya kepedulian tersebut sering disebabkan oleh kepercayaan yang berlebihan (*blind trust*) kepada pemimpin agama maupun pengelolaan sistem keuangan gereja. Oleh sebab itu gereja harus menerapkan sepenuhnya SIAK-GT yang telah disusun pada organisasi

gereja dalam penyusunan Laporan keuangan.

Secara moral gereja harus menjadi garda kejujuran, keadilan, dan keterbukaan. Para pimpinan dan pengurus gereja yang terpilih seharusnya memahami dan menanamkan Firman Tuhan bukan hanya mempercakapkan saja.

Berdasarkan interview dengan para informan menemukan bahwa sebagian gereja di Indonesia tidak transparan dalam laporan keuangan dan merugikan pihak yang menuntut transparansi atau mempertanyakan efektivitas penggunaan keuangan. Hal ini sebenarnya mengancam keberlangsungan gereja karena tujuan utama gereja untuk menjadi berkat bagi sesama manusia menjadi tidak tercapai.

E. PENUTUP

E.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Laporan keuangan Gereja Toraja telah menerapkan sistem informasi akuntansi keuangan Gereja Toraja (SIAK-GT) pada penyusunan laporan keuangan.
2. Komponen laporan keuangan Gereja Toraja terdiri dari laporan aktivitas pelayanan dan laporan alur kas.
3. Siklus akuntansi laporan keuangan Gereja Toraja terdiri dari transaksi, bukti transaksi, pembukuan, laporan keuangan bulanan, laporan alur kas, realisasi laporan keuangan.
4. Dalam pengelolaan keuangan Gereja Toraja terdapat beberapa temuan yang mendukung dan menghambat proses penyusunan laporan keuangan Gereja Toraja dimana hal ini berpotensi menyebabkan fraud.

D.2. Saran

Adapun saran kepada pihak Gereja Toraja adalah sebagai berikut:

1. Perlu diadakannya sosialisasi yang baik mengenai SIAK-GT, agar pengelolaan keuangan dapat melakukan penyusunan alur laporan keuangan yang baik dan detail.
2. Dikarenakan PSAK No. 45 sudah tidak digunakan lagi dan digantikan oleh ISAK 35. Maka dari itu, Gereja Toraja harus mengkaji kembali SIAK-GT, karena pedoman dari SIAK-GT berasal dari PSAK No.45.
3. Bagi peneliti selanjutnya, bisa melakukan analisis mengenai persamaan dan perbedaan PSAK No.45 dan SIAK-GT. Supaya untuk ke depannya pengelola keuangan gereja-gereja Toraja dan gereja-gereja lainnya, dapat menggunakan sistem akuntansi ini dalam penyusunan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarsari, P. R. (2016). Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba (Lembaga Masjid). *EkoNiKa*, 1(2), 145-146. <https://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/ekonika/article/view/12>
- Buchori, A. (2017). Implementasi Psak No. 45 Tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba (Studi Kasus Pada Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang Surabaya). Tesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Langido, S., Moosoli, E.A., & Ruindungan, L.M. (2022). The Impact of Voluntary Offerings to The Poor at Kalvari Sabang Congregation of

- of GPIBK. *Visi Deo, Jurnal Teologi Kristen*. Vol 4 (1). <https://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/283>
- Lestari, K.C, dan Amri A. M. (2020). *Sistem Informasi Akuntansi Beserta Contoh Penerapan Aplikasi SIA Sederhana dalam UMKM*. vol. 1, Yogyakarta, Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA.
- Manguma, V. (2019) Mengungkap Praktik Akuntabilitas Dalam Organisasi Gereja Toraja Jemaat Tallunglipu. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol 4 N0.2 <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/2328/642>
- Magliacani, M., & Pietra, R. D. (2019). Power Relations and the Accounting System in the Archbishop's Seminary of Siena (1666-1690): When Local Power Resists Central Power. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 32(2), 401-420. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-03-2015-1987>
- Marini, L., Andrew, J., & Laan, S. V. D. (2018). Accountability Practices in Microfinance: Cultural Translation and the Role of Intermediaries. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 31(7), 1904–1931. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-07-2017-3028>
- McPhail, K., & Cordery, C. J. (2019). Theological Perspectives on Accounting: Worldviews Don't Change Overnight. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 32(8), 2330-2352. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-03-2018-3415>
- Moleong, L.J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Paranoan, N., & Totanan C. (2018). Akuntabilitas Berbasis Karma. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 13(2).
- Paranoan, N., Palalangan, C, Randa, F., Poddala, C., Christy, G.P., Londongallo M. (2024). Accountability of Church Offering During The Covid-19 Pandemic. *Proceedings of the Conference on SDGs Transformation through the Creative Economy: Encouraging Innovation and Sustainability (TCEEIS 2023)*, Atlantis Press. <https://www.atlantispress.com/proceedings/tceis-23/125997261>
- Sari, E. N. (2018). Akuntabilitas Keuangan Dalam Organisasi Keagamaan (Studi Kasus Di Gereja Kristen Jawa Temon. *Tesis*. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Sari M. & Mintarti, S. (2018). Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Organisasi Keagamaan. *Tesis*. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, Bandung.
- Randa, F. (2011). Akuntabilitas keuangan Organsiasi Gereja Jurnal Sistem

Informasi Manajemen dan Akuntansi Vol 9 No 2. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/31310377/4-Fransiskus_randa-libre.pdf?

Tjungadi, A.M. & Rahadian, Y. (2020). Akuntabilitas Pelaporan Keuangan dan Pengendalian Internal pada Gereja Toraja ABC. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12 (2), 241–264. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/JIBT/article/view/4453>

Wibowo E.A. & Kristanto, H. (2017). Korupsi dalam Pelayanan Gereja: Analisis Potensi Penyimpangan dan Pengendalian Internal. *Jurnal Integritas*. Vol 3 (2). <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20480116&lokasi=lokal>